

	Jurnal Al-Taujih Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 1 Januari - Juni 2022 Hal 55-65
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received November 23th 2021; Accepted June 2th 2022; Published June 16th 2022		

KONSELING PENGASUH TERHADAP SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN BAHROL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Muhammad Izzul Islam An Najmi*, Casmini & Nurus Sa'adah

izzulamik@gmail.com, casmini@uin-suka.ac.id & nurus.saadah@uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

***Abstract :** Guidance and Counseling for Caregivers at an Islamic Boarding School, where the role of Kyai is almost the same as that of Guidance and Counseling activities. Pesantren is a traditional educational environment where students live together and study under the guidance of teachers who are better known as kiai and have dormitories for students to stay. Pesantren is an educational institution that has its own characteristics and is different from other educational institutions. Various juvenile delinquency in an Islamic boarding school is not dangerous with juvenile delinquency in another educational institution. Bullying that occurs in the pesantren environment is sufficient considering that so far the role of the Islamic boarding school has succeeded in contributing to the development of morals and religious values in society. then the presence of Pesantren is to act as BK and becomes important because it helps children or students develop from social, spiritual, and psychomotor aspects. then the extension of the Islamic boarding school will be more highlighted. The theoretical framework uses Transactional Analysis Theory (AT) and Behavioral Theory. This research is a combination of field research and library research. In this study, the data analysis used was descriptive analysis method. used to answer the problems posed in the research.*

***Keywords:** Caregiver Counseling, Bullying, Islamic Boarding School.*

Abstrak : Bimbingan dan Konseling Pengasuh di sebuah Pondok Pesantren, yang notabene peran Kyai hampir sama dengan apa yang menjadi kegiatan Bimbingan dan Konseling. Pesantren adalah sebuah Lingkungan pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Berbagai kenakalan remaja yang ada di sebuah Pondok Pesantren tidak kalah berbahayanya dengan kenakalan remaja yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan lainnya. Bullying yang terjadi di lingkungan pesantren cukup memprihatinkan mengingat selama ini peranan pondok pesantren telah berhasil memberikan kontribusi pada pembangunan moral dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. maka kehadiran Pesantren adalah berperan sebagai BK dan menjadi penting karena membantu anak atau santri berkembang dari aspek sosial, spiritual, dan psikomotorik. maka ekstensi pondok pesantren akan lebih disorot. Kerangka Teori menggunakan Teori Analisis Transaksional (AT) dan Teori Behavior. Penelitian ini memadukan penelitian lapangan (field research) dan kepustakaan (library Research). Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan dengan metode deskriptif analisis. dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Kata Kunci: Konseling Pengasuh, Bullying, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Bimbingan Konseling atau biasa disebut dengan BK, merupakan komponen yang juga

penting dalam dunia pendidikan. Bahkan Para pakar dan praktisi pendidikan, berpendapat bahwa tujuan akhir secara umum kegiatan

yang terkait dengan semua kegiatan pendidikan adalah tercapainya perkembangan yang optimal dan utuh untuk para peserta didik. Salah satu Fungsi Bimbingan Konseling adalah untuk meminimalisir dan mengatasi masalah Bullying (dalam bahasa Indonesia kemudian dikenal sebagai “penindasan/perundungan”) dan Bullying ini pengertiannya ialah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seorang menderita. Secara garis besar, bentuk bullying dibagi menjadi dua, yakni bullying fisik (direct bullying) dan bullying non-fisik (indirect bullying). (Masdudi, 2015 : 1-4). Bullying rata-rata terjadi dilingkungan pendidikan tidak terkecuali dip pesantren, Bullying yang terjadi di lingkungan pesantren cukup memprihatinkan mengingat selama ini peranan pondok pesantren telah berhasil memberikan kontribusi pada pembangunan moral dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Bimbingan dan Konseling Pengasuh di sebuah Pondok Pesantren, yang notabene peran Kyai hampir sama dengan apa yang menjadi kegiatan Bimbingan dan Konseling. Berbagai kenakalan remaja yang ada di sebuah Pondok Pesantren tidak kalah berbahayanya dengan kenakalan remaja yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan lainnya. Pondok Pesantren secara umum, memiliki ciri khas dimana, di dalam sebuah pondok Pesantren pasti terdapat seorang Kyai yang menjadi pengasuh pondok pesantren dan teladan bagi para peserta didik (santri) serta para guru atau ustadz yang menjadi pengajarnya. Apa yang diperintahkan oleh sang Kyai, para santri akan langsung melaksanakannya. Saat seorang santri melakukan sebuah pelanggaran maka Kyai yang akan menghukum santri tersebut. Demikian pula yang terjadi di Pondok pesantren Bahrul ulum, Tambakberas, Jombang. (Amin Haedari & Abdullah Hanif, 2009 : 17). Lalu bagaimanakah peran Konseling yang dilakukan pengasuh pondok pesantren bahrul ulum terhadap santri.

Pesantren adalah sebuah Lingkungan pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah

bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pondok Pesantren Bahrul Ulum berdiri pada tahun 1825 terdapat 20 pendidikan formal dan 40 asrama. Pondok Pesantren Bahrul Ulum berdiri pada tahun 1825. Kultur mandiri dengan dekat dengan masyarakat, sederhana, dan adaptif, Tambakberas Jombang terus melakukan pengembangan dan perubahan seiring dengan dinamika perkembangan dan tuntutan global, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan, berpegang pada prinsip al-muhafadhah ‘al al-qadim al-shalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-ashlah dengan di bawah sinaran prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama’ah ala NU. Kondisi secara sosiologisnya pesantren ini egaliter atau berbaur di tengah tengah perkampungan. (Tim Sejarah Bahrul Ulum, 2017 : 31). Dalam Kasus Bullying, maka kehadiran Pesantren adalah berperan sebagai BK dan menjadi penting karena membantu anak atau santri berkembang dari aspek sosial, spiritual, dan psikomotorik. maka ekstensi pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan. Atas dasar kepercayaan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan lembaga pendidikan semi salaf yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq al-karimah, banyak mengkaji kitab klasik dan modern. Akan tetapi masih saja terdapat perilaku Bullying. (Nurul Hikmah Sofyan, 2019 : 76-77).

Kerangka Teori menggunakan Teori Analisis Transaksional (AT) dan Teori Behavior. Teori Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu pendekatan Psychotherapy yang menekankan pada hubungan interaksional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Adapun hal yang dianalisis

yaitu meliputi bagaimana bentuk cara dan isi dari komunikasi. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara tepat, benar dan wajar. Bentuk, cara dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak. Tokoh yang mengembangkan teori adalah Eric Berne dalam buku *Games People Play* yang ditulisnya pada tahun 1960. Bahwa teori Analisis Transaksional (AT) dapat digunakan dalam konseling individual maupun dalam konseling kelompok. Jadi Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. (Masdudi, 2015 : 74).

Kemudian juga menggunakan Teori Behavior yang Bertujuan untuk melihat tingkah laku dalam menciptakan kondisi baru sebagai proses belajar. Tokohnya yang mencetuskan teori ini adalah John B. Watson. Lebih lanjut, Jika menurut Nathaniel Gage dan Berliner teori ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (Masdudi, 2015 : 57-59).

Kajian terkait Konseling Bullying khususnya yang ada di pesantren selama ini hanya fokus pada beberapa aspek yaitu: pertama, aspek komunikasi persuasif wali asuh untuk mengatasi bullying di pesantren nurul jadid (Aziah & Farhan, 2019). Kedua, kajian self esteem korban bullying melalui teknik assertive training yang melihat kondisi sosial pondok pesantren salafi salafiyah situbondo (Faizatul Musyarofah & Wawan Juandi, 2021). Ketiga, kajian tentang Layanan Konseling Islam Untuk Santri Yang Mengalami Masalah Kemandirian Belajar Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung (David ari setiawan, 2018). berdasarkan kajian-kajian sebelumnya sangat sedikit bahkan belum ada yang mengkaji secara spesifik terkait relasi Konseling Pengasuh dalam mengatasi Bullying di Pesantren.

Kajian tentang Konseling Pengasuh pada santri dalam mengatasi bullying berdampak signifikan bagi pemahaman dan pengetahuan bahwa peran Pengasuh dalam hal ini Kyai, Ustadz atau Pengurus untuk

memberikan penyuluhan terhadap Korban dan pelaku Bullying agar dapat mengatasi Problem Bullying di pesantren seperti dalam hal ini bagaimana Pengasuh memberikan Konseling terhadap santri yang terdapat di pondok pesantren bahrul ulum tambakberas jombang, dampak lainnya adalah bagaimana konseling yang diberikan nantinya juga dapat relevan dan menjadi role model dalam mengatasi masalah Bullying yang ada di dunia pendidikan.

Maka penulisan ini adalah untuk mengisi kurangnya kajian terkait dengan bagaimana konseling pengasuh kepada santri untuk mengatasi masalah Bullying, Oleh karenanya penting nantinya untuk diketahui bagaimana bentuk Bullying, Faktor apa saja yang melatar belakangi dan bagaimana implikasinya. Selain itu tujuan dari penulisan ini juga untuk memberikan kajian komprehensif terkait dengan konseling lintas, agama dan budaya. Pesantren yang dianggap sebagai tempat menerpa karakter ternyata juga terjadi Bullying, lebih lanjut penulisan ini juga untuk melihat peran pengasuh serta bagaimana cara pengasuh di Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang mengatasi problem Bullying di tengah-tengah santri

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan penelitian lapangan (field research) dan kepustakaan (library Research). Dengan demikian diharapkan pengamatan, deskripsi dan analisa dalam penelitian ini lebih optimal. jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. kemudian Jenis penelitiannya adalah kualitatif, Menurut Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung dari pengamatan yang dilakukan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan

untuk proses pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi, yaitu Wawancara dan Observasi partisipatif. penelitian kualitatif mengkaji prespektif dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. (Darmawan Wibisono, 2013 : 27).

Pendekatan penelitian menggunakan Psikologis dan Antropologis. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif yang merupakan metode yang dipergunakan sebagai prosedur untuk pemecahan masalah dengan menggambarkan maupun melukiskan situasi atau keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan dengan temuan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Sedangkan teknik analisis merupakan salah satu teknik dalam penelitian dengan melakukan analisis dari temuan serta beberapa data-data kongkrit yang telah di dapat. Metode analisis data dipahami sebagai sebuah metode yang dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian. (Lexy J. Moleong, 2000 : 3-6).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren jika ditinjau dalam segi terminologi maka berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok atau bahasa arabnya "fundug" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. (Muhammad Shodiq, 2011 : 112). Kehadiran pondok pesantren yang diharapkan mampu untuk membentuk setiap karakter individu dengan memaksimalkan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa mengenyampingkan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pertumbuhan tersebut. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membuka ruang baru ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Sehingga para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka

bumi dan beribadah kepada Allah. (Ruchaini Fitri Rahmawati, 2016 : 65).

Bullying di pesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. (Athi' Linda Yani, Dkk. 2016 : 101). Seseorang santri dapat dikatakan menjadi korban bullying apabila ia menerima perlakuan negatif (secara verbal dan non verbal) baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang. Santri yang menjadi korban bullying akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Bullying tidak memandang umur atau jenis kelamin, yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, cacat, tertutup, atau mempunyai ciri tubuh tertentu yang bisa dijadikan bahan ejekan. Ejekan, cemoohan, dan olok-olokan bagi sebagian orang mungkin hanya terkesan sebagai hal yang sepele dan hanya bagian dari bercanda. Namun pada kenyataannya, hal ini bisa menjadi senjata yang secara perlahan dapat menghancurkan mental seorang santri. Aksi-aksi negatif serupa itu adalah sebagian wujud dari perilaku bullying, sebuah perilaku yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan mengancam segala aspek kehidupan sebagian besar santri di pondok pesantren bahrul ulum. Bisa Jadi dari perbuatan bullying tersebut menyebabkan para pelaku lebih berani berbuat yang lebih nekat terhadap korban dan bahkan dapat berujung tindak kriminalitas berat. Sedangkan bagi korban bullying yang merasa harga dirinya sangat rendah menjadi tidak percaya diri dan tidak bahagia. (Nisful Lailah, Guru Konseling di Lingkungan Pendidikan Formal Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 12 Oktober 2021).

1. Faktor-Faktor yang melatar-belakangi terjadinya Bullying di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Pencarian jati diri remaja, terkadang terjadi penyimpangan perilaku yang bersumber dari penyakit dalam jiwa seseorang. Bila penyakit tersebut dibiarkan akan berdampak pada interaksi dengan yang lain. (Abdul Mujib, 2006 : 351). Pembullyingan dan atau penindasan adalah pengalaman yang sering dialami oleh kebanyakan anak-anak dan remaja terutama di lingkungan pendidikan. Bullying merupakan bentuk perilaku individu yang anti sosial dengan memberikan perlakuan penindasan secara verbal maupun non-verbal untuk memperoleh kepuasan diri. Pada umumnya bullying para pelaku bully biasanya menindas orang lain yang lebih lemah yang bertujuan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya kepada orang lain. Dimana perilaku dan tindakan itu cenderung di ulang-ulang, yang membuat korban bullying tidak mampu mempertahankan diri. Selain di lingkungan pendidikan sekolah, bullying juga terjadi di lingkungan pondok pesantren. Bullying di pesantren akan selalu melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi, dan teror. (Farhan & Aziah, 2019 : 46).

Adapun Faktor yang melatar belakangi terjadinya Bullying di Pondok pesantren Bahrul Ulum dipengaruhi oleh dua hal yakni faktor Internal dan Eksternal, yaitu adalah sebagai berikut :

Faktor Internal, Pertama, Rasa Jengkel yang berlebihan kepada temannya, sehingga tidak dapat menahan diri dalam melakukan kecenderungan bullying. Padahal segala permasalahan di pesantren sudah terdapat pengurus untuk membantu menemukan solusinya. Kedua, Ketidak-fahaman tentang perundungan, jadi kurangnya pemahaman individu santri terhadap bullying, bahwa bullying adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilakukan. Maka sikap bullying dapat dilakukan secara sadar dan tidak. Ketiga, pelampiasan dari masalah individu, terdapat seorang santri yang mempunyai masalah individu, misalnya. Keluarganya sedang broken home, ia tidak kuat maka pelaku melampiaskan dengan membully teman sepondoknya sendiri.

Kemudian Faktor Eksternalnya, Pertama, pengaruh lingkungan yang buruk, faktor utama kenakalan yang terjadi di Pondok Pesantren salah satunya adalah perilaku santrinya sebelum masuk pondok pesantren, artinya perilaku buruk sebelum mereka masuk pondok pesantren terkadang masih terbawa dan menyebabkan kenakalannya terulang kembali ketika mereka masuk pondok pesantren, hal ini dapat dipengaruhi lingkungan yang buruk sebelum masuk pondok, dan karena posisi pondok pesantren adalah sebagai pusat keagamaan dimana tentunya karakter para santri akan dibentuk religius, banyak diantara santri yang bertempat tinggal di kota-kota besar dan membawa perilaku buruknya ke dalam pondok pesantren. Kedua, Budaya Tradisi yang buruk, hal yang sudah membudaya di pesantren, budaya tidak baik senioritas yang turun temurun padahal budaya seperti itu harus dihilangkan dan tidak untuk dilestarikan dan bahkan santri yang menjadi pelaku bullying mengetahui bahwa bullying adalah perbuatan yang salah, Ketiga, Terhasut dengan ajakan teman, pengaruh lingkungan dan budaya yang buruk kemudian akan mudah ter-organisir bagaimana kemudian satu santri yang membully santri lainnya menghasut dengan Misalnya menolak, mengisolasi atau menjauhkan, menekan, memeras, memfitnah, menghina dan adanya deskriminasi serta intimidasi sehingga santri yang lain terhasut untuk ikut membully. (Nabriz Aqda, salah satu Pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum, 15 Oktober 2021).

2. Bentuk dan dampak Bullying

Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa bentuk bullying Secara garis besar meliputi bullying fisik dan bullying non-fisik, temuan peneliti di Pesantren Bahrul Ulum terkait dengan bentuk bullying yang terjadi adalah : Pertama, adanya Diskriminasi Senioritas yaitu bullying yang disebabkan karena adanya senioritas dan meniru pengalaman masa lalu. Karena adanya pelampiasan balasa dendam, Misalnya bentuknya berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan kotor dan melecehkan. Hal ini secara langsung dijelaskan oleh Abdul

Qohir salah satu Ustadz atau pengurus di pondok pesantren tersebut. Kedua, Mencaci maki, mengejek bahkan mengolok-olok, misalnya karena mempunyai postur tubuh yang gendut. Maka dipanggil anak itu dengan sebutan “gendut dan babon”, terkadang ketika lewat ada yang berkata “gempa-gempa”. Ketiga, Kekerasan Fisik. menendang, mencambak, menampar maupun menyakiti anggota badan lainnya. Yang hanya disebabkan persoalan yang remeh atau main hakim sendiri. Keempat, Stigma Negatif. Biasanya muncul ketika terdapat seorang santri yang pernah mencuri misalnya dan sudah mendapatkan hukuman atau sudah jera tetapi oleh teman-temannya tetap dipandang sebagai pencuri. Kelima, pengasingan personal, yaitu mengucilkan temanya sendiri tanpa sebab yang tidak jelas. (Abdul Qohir, Pengurus atau Ustadz di Pondok pesantren Bahrul Ulum, 15 Oktober 2021).

Secara implisit hal itu kemudian akan berdampak pada kondisi psikologis, mental dan kejiwaan santri yang menjadi korban bullying, beberapa analisa yaitu : Pertama, ketidakbisaan santri untuk bergaul dengan temannya, tertutup, hidupnya sangat inklusif dan akan berdampak pada interaksi Sosial dengan yang lain ia tidak mampu dan bersosial, hal ini akan menyebabkan lambanya adaptasi dilingkungan pesantren, biasanya terjadi pada santri baru dan ujung-ujungnya tidak kerasan atau tidak betah. Kedua, Kehilangan kepercayaan diri. Santri tersebut menjadi sosok yang pendiam, ketika ada permasalahanpun hanya dipendam sendiri dan tidak berani untuk melapor ke pengurus pondok. Minder dalam proses kegiatan pembelajaran, bahkan kehilangan Self esteem atau harga dirinya sendiri. Ketiga, Gangguan kesehatan Jasmani, Kekerasan yang terjadi sudah bisa berakibat fatal, seperti kecacatan fisik bahkan sampai meninggal. Keempat, menjadi contoh yang buruk, Praktik bullying akan diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa bullying sudah menjadi tradisi di pesantren, meskipun para santri tahu bahwa bullying merupakan perbuatan salah. Hal ini kemudian menjadi contoh buruk, misal, terjadi diskriminasi

senioritas itu dijadikan contoh bagi juniornya ataupun sesama teman sebaya. Kelima, Kesehatan mental, Anak yang menjadi korban bullying baik secara fisik ataupun secara psikis akan mengalami trauma yang besar dan depresi yang akhirnya dapat menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala yang biasa timbul yakni santri korban bullying akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut. (Luluk Nur Aini, 2021 : 483-484).

3. Konseling Pengasuh terhadap Santri dalam mengatasi Bullying di Pesantren

Jika melihat kembali peran dan fungsi Pesantren maka menurut Hadi Purnomo dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dapat melihat bahwa fungsinya tidak terlepas yakni sebagai beberapa berikut :

- Sebagai Lembaga pendidikan, berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (religious-based curriculum) pembentukan karakter yang cenderung bersifat melangit.
- Sebagai lembaga dakwah, Sebagaimana yang diketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syariah bahkan thoriqoh .Fungsi pesantren sebagai agen penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum.
- Sebagai lembaga sosial, Hadirnya Pondok pesantren Bahrul ulum Tambakberas Jombang juga sebagai Agent of social change, memberikan kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat (society-based curriculum). Terlibat langsung dalam gagasan pembangunan (rural development) dan pusat kegiatan belajar masyarakat (center of community learning) yang bersendi agama Islam yang berhadapan langsung dengan segala macam problematika masyarakat. (Hadi Purnomo, 2017 : 23-25).

Selanjutnya masuk kepada bagaimana Konseling pengasuh pada santri untuk mengatasi Bullying, seperti disinggung

berulang-ulang kali diawal bahwa pengasuh disini dapat meliputi Kyai dan pengurus serta tak kalah penting keterlibatan pihak luar yakni wali santri atau orang tuanya juga sangat mempengaruhi konseling pengasuh di Pondok pesantren Bahrul ulum ini. Konseling Kyai, seperti yang dijelaskan oleh Agus H. Nabriz Aqda sebagai salah satu Pengasuh bahwa Konseling yang diberikan yaitu Pertama. Pembinaan spiritual dan emosional santri, bagaimana pendekatan agama sangat penting untuk mengontrol kondisi psikologis pelaku dan korban bullying. maka diperlukan pembinaan Spritualitas untuk mengendalikan emosi dan memberikan pemahaman bahwa tradisi buruk bullying di pesantren adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilestarikan, oleh karena itu Semua jalinan komunikasi dilakukan secara aktif dan interaktif sehingga tidak terasa terjalin komunikasi persuasif. Karena komunikasi persuasif langsung mengarahkan pada cara mengubah sudut pandang seseorang melalui sebuah rayuan atau bujukan yang lebih mudah diresapi oleh hati (qalbu) sebagai wadah dari kasih sayang, pengajaran, perasaan takut dan tempat keberadaan iman. Kedua, Program sharing, yaitu Kiai dan santri berkumpul bersama secara intensif, yang berfungsi untuk mempererat hubungan emosional antara Kiai dengan santri. bertujuan agar santri lebih akrab untuk membuka diri dengan cerita-cerita tentang masalah yang di hadapi selama berada di pesantren Ketiga, Hukuman dan penghargaan (reward and punishment), Kiai melalui perantara bagian keamanan pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan bullying maupun melakukan pelanggaran pondok lainnya dengan memberi sanksi (punishment) untuk memberi efek jera pada pelaku. Begitu juga sebaliknya Kiai juga memberikan konseling dengan memberi hadiah (reward) bagi santri yang berperilaku baik dan berprestasi serta taat pada aturan pesantren. Sebagai bentuk bujukan agar santri tidak melanggar peraturan pondok tidak membully. Cara ini sudah terbukti efektif dalam menghadapi kenakalan remaja yang memerlukan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Keempat, Tausiyah, yang

bertujuan untuk meningkatkan spiritual santri agar selalu berada di jalan yang sesuai dan agar patuh dengan paturan pondok dan syari'at agama Biasanya tausiyah disampaikan oleh pengasuh untuk meningkatkan minat santri dalam beribadah. Kelima, Optimalisasi pendampingan baik pada perilaku maupun korban, Pendampingan ketat dari kyai. (Nabriz Aqda, salah satu Pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum, 15 Oktober 2021). Pelaku bullying perlu dilatih secara intens untuk mengendalikan daya gadab (sikap yang gampang marah, gampang emosi) agar tidak bertindak semena-mena terhadap korban, sedangkan korban bullying dibimbing menggunakan assertive training yakni membangun komunikasi terbuka dengan tetap menghargai hak serta perasaan pihak korban bullying, maka menggunakan cara yang asertif, tidak agresif maupun submisif, hal ini sesuai kebutuhan sehingga muncul keberanian bersikap ketika berinteraksi dengan pelaku bullying. (Faizatul Musyarofah & Wawan Juandi, 2021 : 153)

Kemudian Konseling Pengurus sebagai tindak lanjut konseling kiai, pengontrol dilapangan. Pertama, Sosialisasi, yaitu menyosialisasikan bahaya bullying dapat dilakukan saat kegiatan sharing bersama ibu asuh. Dengan menjelaskan pentingnya saling menyayangi antara sesama serta menjelaskan ganjaran atau balasan dari perilaku tersebut yang dapat diambil dari keterangan Al-qur'an dan Hadits. Kedua, Pembinaan Spiritual dan Intelektual santri, Pembinaan Spiritual kontinyu dijalankan pengurus pesantren misal dengan memberikan pemahaman bahwa Akal bersama dengan hati adalah organ manusia yang digunakan untuk melakukan perenungan (tafakkur) dan introspeksi dan kontemplasi (muhasabah dan muroqobah). Karena itu, manusia yang berhasil menjalankan pembinaan jiwa, maka kondisi mental (psikis) dan jiwanya akan dihiasi oleh hikmah, kesederhanaan, keberanian, untuk berjuang melawan hawa nafsu, dan sikap adil. Ketiga, Motivasi, jadi santri yang pada dasarnya masih berada di tahap usia remaja, yang mana masa remaja yang sangat membutuhkan bimbingan dan nasehat dari orang lain. Di sini

peran pengasuh bisa menjadi pemberi motivasi bagi santri untuk mengarahkan ke hal yang positif daripada membully. Pada hakikatnya manusia harus selalu diingatkan agar tidak melenceng dari koridor syari'at Agama. Keempat, Mengarahkan santri pada kegiatan Pesantren, bagi santri yang memiliki kecenderungan bullying di arahkan dapat menahan diri dari perilaku tersebut dengan fokus mengikuti kegiatan pondok. Dan sesama santri saling mengingatkan bahayanya bullying. (Abdul Qohir, Pengurus atau Ustadz di Pondok pesantren Bahrul Ulum, 15 Oktober 2021).

Pihak luar atau wali santri atau orang tua diharapkan oleh pengasuh agar dapat, Bapak Marno sebagai salah satu Wali Santri menjelaskan bagaimana Konseling kontinuitas di pesantren agar tetap berlanjut dengan beberapa langkah, yakni Pertama, Pengawasan ketat orang tua wali dirumah. Karena bagaimanapun lingkungan keluarga jauh lebih dapat membentuk karakter santri ketika di pesantren. Kedua, Koordinasi Pengasuh pesantren yang bekerjasama dengan wali santri untuk mengontrol tingkah laku santri baik saat di pondok maupun saat di rumah. Ketiga, One on one, program tatap muka antara wali santri dengan anak asuh atau santri secara pribadi. Dan juga agar santri bisa diajak untuk bertukar pikiran dalam berbagai hal yang bersangkutan dengan perkembangannya dengan lingkungan pesantren. Dan wali santri juga bisa memberi arahan pada pemikiran anak asuh serta memberi nasehat tentang bahaya berperilaku menyimpang dari ajaran Agama. (Marno, Wali Santri, 18 Oktober 2021).

Konseling pengasuh pada santri di pondok pesantren Bahrul ulum yang dilakukan ini cukup efektif. Hal ini seperti yang dituturkan oleh KH. Azam Choiruman selaku Ketua I Yayasan Pondok Pesantren Bahrul ulum, Bahwa dari kurun waktu 2016-2020 misalnya, laporan atas kasus bullying ringan pada tahun 2016 berkisar 230 kasus aduan turun menjadi 104 kasus di tahun 2020, dan bullying berat dari 89 kasus aduan di tahun 2016 turun menjadi 16 kasus, hal ini menunjukkan tinggal bagaimana kemudian

pengasuh di pesantren bahrul ulum ini mengoptimalkan secara konsisten penyuluhan dan bimbingan konseling terhadap santri untuk mengatasi masalah bullying. (Azam Choiruman, Ketua I Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 16 Oktober 2021).

Bullying di pesantren akan selalu melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Jika seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orangtuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan. (David ari setiawan, 2018 : 6). Hubungan serta korelasi pendekatannya tidak jauh-jauh dari pendekatan psikologis, yaitu bagaimana melakukan pendampingan baik terhadap pelaku dan korban bullying tadi. Pendekatan budaya, bagaimana aspek budaya atau antropologis juga menjadi pondasi dalam melihat faktor sosial dan budaya apa yang melatar belakangi pelaku bullying agar dapat memberikan konseling yang maksimal. Dan juga Pendekatan Agama, bahwa Setiap pemeluk agama islam sangat dianjurkan untuk saling menyayangi dan saling menghargai antara sesama pemeluk agama Islam dan dalam budaya jawa juga terdapat prinsip tawazun, ta'awun dan tasamuh. Serta budaya yang buruk tidak boleh dilestarikan karena sesuai dengan prinsip almuhafadhotu ala qodhimis sholih wal akdzhu bil jadidil ashlah. Pada dasarnya Masalah yang dialami pengasuh sebagai konseling dan santri sebagai klien ini dikarenakan tidak jauh dari keterbatasan dan kekurangan SDM dalam mengoptimalisasikan adaptasi anti bullying di lingkungan pesantren bahrul ulum dan kekhawatiran sikap tercela dari luar yang mempengaruhi santri karena memang kondisi sosiologis pesantren yang sangat berbau dengan masyarakat perkampungan. (Azam Choiruman, Ketua I Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 16 Oktober 2021).

Pengaplikasian Teori yang digunakan, Teori Analisis Transaksional disini diaplikasi bahwa dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara tepat, benar dan wajar.

Bentuk, cara dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari Interaksi Pengasuh dan Santri. Jadi melihat cara pengasuh dalam memberikan konseling terhadap santri untuk mengatasi masalah bullying di pesantren bahrul ulum tambakberas jombang.

Teori Behavior dapat dilihat dalam penyelesaian permasalahan tingkah laku yang terjadi pada korban. Konseling pengasuh pada santri di Pondok pesantren Bahrul ulum menerapkan konsep Behavior yakni (assessment), (goal setting), (technique implementation), (evaluation-termination). Untuk mengetahui masalah yang dialami oleh santri korban bullying, peneliti melakukan wawancara kepada konselor yang melakukan pendekatan-pendekatan tersebut. kepada kliennya yakni santri sebagai salah satu cara untuk mengetahui karakter dari masing-masing korban bullying.

Adapun Implikasinya, bahwa adanya perilaku bullying ialah karena rendahnya kemampuan empati. Secara mendasar, kemampuan empati yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang salah satu unsur fitrah manusia yakni hati (qalb) beserta kebutuhannya. kondisi tersebut menimbulkan tidak benar-benar disadarinya urgensi pemenuhan kebutuhan hati sehingga pemenuhan kebutuhan hati terabaikan dan diri manusia mengalami ketidakseimbangan psikis. Relasinya dengan perilaku bullying dalam dunia pendidikan, di satu sisi pelaku bullying tidak sadar akan kebutuhan hatinya untuk bersimpati dan berempati kepada korban bullying begitu pula di sisi lain korban bullying tidak menyadari akan hak-hak asasinya untuk tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi dan intimidasi. Bullying terjadi tanpa ada maksud yang jelas atau dengan tujuan untuk mengganggu korban yang dilakukan secara sengaja. (Athi' Linda Yani, Dkk. 2016 : 111). Kegiatan konseling mengindikasikan terdapat hubungan yang profesional antara konselor dengan klien. Pada umumnya hubungan dalam konseling merupakan hubungan antara individu ke

individu, meski pada praktiknya tidak jarang melibatkan lebih dari dua orang. Konsep konseling diarahkan agar konselor mampu membantu klien agar dapat memahami dan menjelaskan pandangan konselor tentang kehidupan sehingga klien dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapainya melalui informasi dan berbagai solusi alternatif yang diberikan oleh konselor. (Ruchaini Fitri Rahmawati, 2016 : 67-68). Karena Prinsip Pondok Pesantren adalah tempat untuk melakukan Transfer of Knowledge dan Transfer of Value Maka dari itu nilai-nilai Pesantren tentang Etika tentang baik buruknya tingkah laku manusia dan juga estetika mengenai keindahan. Dan Nilai value yang berguna mengembangkan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang yaitu dengan cara mencegah terjadinya Bullying. (Dhofier Zamarkhasyi, 1985 : 8).

D. SIMPULAN

Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan lembaga pendidikan semi salaf yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq al-karimah, banyak mengkaji kitab klasik dan modern. Akan tetapi masih saja terdapat perilaku Bullying. Salah satu Fungsi Bimbingan Konseling adalah untuk meminimalisir dan mengatasi masalah Bullying (dalam bahasa Indonesia kemudian dikenal sebagai “penindasan/perundungan”) dan Bullying ini pengertiannya ialah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seorang menderita. Secara garis besar, bentuk bullying dibagi menjadi dua, yakni bullying fisik (direct bullying) dan bullying non-fisik (indirect bullying). Seseorang santri dapat dikatakan menjadi korban bullying apabila ia menerima perlakuan negatif (secara verbal dan non verbal) baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang. Santri yang menjadi korban bullying akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah bahkan

menarik diri dari lingkungan sosial. Bisa Jadi dari perbuatan bullying tersebut menyebabkan para pelaku lebih berani berbuat yang lebih nekat terhadap korban dan bahkan dapat berujung tindak kriminalitas berat. Sedangkan bagi korban bullying yang merasa harga dirinya sangat rendah menjadi tidak percaya diri dan tidak bahagia.

Secara implisit bullying akan berdampak pada kondisi psikologis, mental dan kejiwaan santri yang menjadi korban bullying, Konseling pengasuh pada santri untuk mengatasi Bullying, bahwa pengasuh disini dapat meliputi Kyai dan pengurus serta tak kalah penting keterlibatan pihak luar yakni wali santri atau orang tuanya juga sangat mempengaruhi konseling pengasuh di Pondok pesantren Bahrul ulum ini. Pembinaan spiritual dan emosional santri, bagaimana pendekatan agama sangat penting untuk mengontrol kondisi psikologis pelaku dan korban bullying. maka diperlukan pembinaan Spritualitas untuk mengendalikan emosi dan memberikan pemahaman bahwa tradisi buruk bullying di pesantren adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilestarikan, oleh karena itu Semua jalinan komunikasi dilakukan secara aktif dan interaktif sehingga tidak terasa terjalin komunikasi persuasif. Karena komunikasi persuasif langsung mengarahkan pada cara mengubah sudut pandang seseorang melalui sebuah rayuan atau bujukan yang lebih mudah diresapi oleh hati (qalbu) sebagai wadah dari kasih sayang, pengajaran, perasaan takut dan tempat keberadaan iman. Konseling pengasuh pada santri di pondok pesantren Bahrul ulum yang dilakukan ini cukup efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Luluk Nur. (2021). Pendekatan Behavioral pada Santri untuk Menangani dampak Bullying di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo. Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS) Vol 1.
- Farhan & Aziah. (2019). Upaya wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid perspektif Komunikasi Persuasif. BRILIANT : Jurnal Riset dan Konseptual, Volume 4 Nomor 1.
- Haedari, Amin & hanif, Abdullah. (2004). Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global. Jakarta : IRD Press.
- Masduki. (2015). Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah. Cirebon : Nurjati Press IAIN Syekh Nurjati.
- Moleong, J. Lexy. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2006). Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Musyarofah, Faizatul & Juandi, Wawan. (2021). Meningkatkan Self Esteem Korban Bullying melalui Teknik Assertive Training. MADDAH : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, Vol. 3, No. 2.
- Purnomo, Hadi. (2017). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara).
- Rahmawati, Ruchaini Fitri. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 7, No. 1.
- Setyawan, David Ari. (2018). Layanan Konseling Islam untuk Santri yang Mengalami masalah kemandirian Belajar Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung JURNAL AT-TAUJIH : Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 1 No. 2.
- Sofyan, Nurul Hikmah. (2019). Bullying di Pesantren Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 4, No. 1.
- Shodiq, Muhammad. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1
- Tim Sejarah Bahrul Ulum. (2017). Tambakberas : Menelisik Sejarah

- Memetik Uswah. Jombang : Pustaka Bahrul Ulum.
- Wibisono, Dermawan. (2013). Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Wawancara dengan Nisful Lailah, Guru Konseling di Lingkungan Pendidikan Formal Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Di Jombang, 12 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Abdul Qohir, Pengurus atau Ustadz di Pondok pesantren Bahrul Ulum, Di Jombang, 15 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Nabriz Aqda, salah satu Pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum, Di Jombang, 15 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Azam Choiruman, Ketua I Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Di Jombang, 16 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Marno, Wali santri, Di Jombang, 18 Oktober 2021.
- Yani, Athi' Linda, Dkk. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 4 No. 2.
- Zamarkhasyi, Dhofier. (1985). Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.